



Hubungan Beban Kerja Dan Burnout Terhadap Perilaku Caring Perawat Di RSUD Hidayah Purwokerto

Arum Anindika Iasa¹, Indri Heri Susanti², Ikit Netra Wirakhmi³

Universitas Harapan Bangsa¹

Abstract

Received: 19 Januari 2024
Revised: 26 Januari 2024
Accepted: 29 Januari 2024

Nurses are the main component in the hospital, working on standby within 24 hours, with all patient conditions. Nurses in carrying out their duties and profession are prone to physical and mental fatigue and are very vulnerable to burnout at work so that it will affect patient caring. This study aims to determine the relationship between workload and burnout to nurses caring at Hidayah RSUD Purwokerto. This research method is descriptive quantitative, survey research method which is analytic in nature with a cross sectional approach. Population of 30 nurses and 203 patients. Sampling technique with purposive sampling technique on 135 patients and total sampling on 30 nurses. The research used the Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey (MBI-HSS), the workload questionnaire from Nursalam (2016) and the caring behavior questionnaire from Nursalam (2015). The results of the study showed that the majority of nurse respondents aged between 25-34 years were 20 (66.7%). The workload of the nurses in the moderate category was 19 (63.3%), the burnout of the nurses in the moderate category was 17 (56.7%), and the caring behavior of the nurses in the moderate category was 74 (54.8%). Characteristics of the patients aged between 45-55 years were 62 (45.9%). The results of the Spearman rank test showed that there was a relationship between workload and caring behavior (p-value 0.018) with moderate relationship strength and there was a relationship between burnout and nurse caring behavior (p-value 0.009) with moderate relationship strength at Hidayah General Hospital Purwokerto.

Keywords: Workload Burnout Caring

(*) Corresponding Author: arumanin6@gmail.com, indriherisusanti@uhb.ac.id, ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

How to Cite: IASA, A., Susanti, I., & Wirakhmi, I. (2024). Hubungan Beban Kerja Dan Burnout Terhadap Perilaku Caring Perawat Di RSUD Hidayah Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 245-260.

PENDAHULUAN

Perawat merupakan seseorang yang dinyatakan lulus dalam menempuh pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam negeri maupun luar negeri yang diakui pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Seorang perawat berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psiko-sosial-spiritual, agar tercapainya derajat kesehatan yang merupakan fungsi utama dari perawat (Dwi, 2017). Perawat merupakan komponen utama di rumah sakit, bekerja siap siaga dalam waktu 24 jam, dengan segala kondisi pasien. Perawat dalam menjalankan tugas dan profesinya rentan terhadap stress karena adanya beban kerja.

Setiap hari, dalam melaksanakan pekerjaannya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja

serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Almasitoh, 2016). Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan beban kerja adalah keterbatasan sumber daya manusia, dimana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga perawat yang memadai. Jumlah antara perawat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan perawat lebih besar dari standar kemampuan perawat. Beban kerja yang tinggi pada perawat dapat meningkatkan resiko kelelahan fisik dan mental serta rentan sekali mengalami *burnout* terhadap pekerjaan (Dwidiyanti, 2018).

Burnout merupakan sesuatu hal yang sering dialami dalam setiap pekerjaan perawat, perawat merupakan salah satu profesi yang berisiko memiliki stress dan beban kerja yang tinggi (Indri, 2017). *Burnout* yang meningkat dapat mengganggu pemberian asuhan keperawatan pada pasien, membuat perawat kurang istirahat, kurang tidur, sakit kepala, kebingungan dan emosional (Wardah & Tampubolon, 2020). *Burnout* yang dialami oleh perawat ditandai dengan perawat bereaksi tidak menyenangkan terhadap pasien, menunda - nunda pekerjaan, mudah marah pada rekan kerja ataupun pada pasien jika bertanya hal yang sederhana, mengeluh kelelahan, pusing, serta lebih parahnya tidak mempedulikan pekerjaan dan keadaan sekitarnya (Asih Trisni, 2015).

Proporsi tenaga kesehatan terbesar yaitu perawat sebesar 50,8% dan tenaga medis sebesar 16,3% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Jumlah Tenaga kesehatan khususnya perawat di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3155 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI dalam Ramdani dan Wartono menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami *burnout*. Hasil Survei yang dilakukan oleh Afif (2020) di Rumah Sakit Umum Harapan Ibu Purbalingga menyatakan bahwa sekitar 73,8 % perawat mengalami *burnout* sedang, dan 16,4 perawat mengalami *burnout* berat. Para perawat yang mengalami *burnout* mengeluh sering merasakan pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja tinggi dan menyita waktu (Rhamdani & Wartono, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa kondisi emosional perawat berpengaruh terhadap persepsi klien dan *caring* perawat. Reaksi emosional yang muncul pada diri perawat dapat berupa kejadian *burnout*. Berdasarkan fakta yang terjadi, perawat memiliki kejadian *burnout* yang tinggi karena perawat setiap hari akan berhadapan dengan beban kerja yang tinggi dari pekerjaan.

Tuntutan masyarakat akan mutu pelayanan kesehatan, salah satunya pelayanan keperawatan terutama diruang rawat inap sangat berat, pelayanan harus semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat dalam segala bidang, serta meningkatnya pengetahuan masyarakat. Hal ini merupakan tantangan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan profesionalisme, yang pada saat yang sama harus memberikan pelayanan yang berkualitas (Marmi, 2015). Landasan komitmen yang kuat diperlukan untuk mendapat kualitas pelayanan yang baik. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan adalah perilaku *caring*.

Caring merupakan inti dari pelayanan keperawatan. Sikap *caring* harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar perilaku *caring* tumbuh secara alami dalam jiwa perawat. Perilaku *caring* dapat menentukan nilai moral perawat dan tingkat kepuasan pasien dalam mendapatkan pelayanan kesehatan (Yoana, 2021). Hasil penelitian Talenta dan Wardani (2018) yang berjudul “*Burnout* dan Perilaku *Caring* Perawat Onkologi di Instalasi Rawat Inap RS Kanker Jakarta” menunjukkan adanya hubungan bermakna antara *burnout* dan perilaku *caring* perawat di Instalasi Rawat Inap

RS Kanker Jakarta. Hasil analisis *burnout* tinggi dapat disebabkan oleh tingginya beban kerja dan rendahnya motivasi perawat sehingga berdampak terhadap penerapan perilaku *caring*. Jumlah rata-rata angka *burnout* yang terbesar terdapat pada dimensi kelelahan emosional dan sebagian besar berhubungan dengan stress pekerjaan. Hasil dari kelelahan emosional yang dialami oleh seseorang, orang tersebut tidak responsive terhadap orang-orang yang mereka layani, dan juga merasa bahwa pekerjaannya sebagai penyiksaan karena berfikir bahwa dirinya sendiri tidak mampu menanggung hari-hari berikutnya dan selalu merasa tegang (Wijaya, 2016).

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan tanggal 10 Februari 2023 di ruang rawat inap RSUD Hidayah Purwokerto terhadap 3 orang perawat, didapatkan data bahwa 2 orang perawat merasakan beban kerja sedang dan *burnout* sedang, dan 1 orang perawat merasakan beban kerja berat dan *burnout* berat. Adapun contoh dari beban kerja yang dilakukan perawat yaitu harus berhadapan dengan karakteristik keluarga pasien yang ketergantungan dengan perawat, mendokumentasikan asuhan keperawatan di SIM RS dan jam kerja yang berlebihan. Tanda *burnout* berat yaitu sering merasa tenaganya habis di setiap akhir jam kerja dan merasa lelah ketika bangun di pagi hari untuk bekerja. Berdasarkan wawancara terkait perilaku *caring* perawat terhadap 3 pasien yang tersebar di ruang kelas 1,2, dan 3 diperoleh data bahwa perawat sering melakukan pengkajian tentang kondisi pasien secara menyeluruh dan sering menyarankan kepada pasien untuk memanggilnya apabila pasien mengalami kesulitan.

Atas dasar uraian tersebut dan beberapa fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan beban kerja dan *burnout* terhadap perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif, menggunakan penelitian survei (*survey research method*) yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dan *burnout* terhadap perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel pasien sebanyak 135 dan sampel perawat sebanyak 30 orang yang sesuai dengan criteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden perawat dan pasien di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Karakteristik responden perawat RSUD Hidayah Purwokerto tahun 2023

Karakteristik perawat	Frekuensi	Presentase %
Usia		
17-24 Tahun	1	3.3
25-34 Tahun	20	66.7
35-44 Tahun	8	26.7
45-55 Tahun	1	3.3
TOTAL	30	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	10.0

Perempuan	27	90.0
TOTAL	30	100,0
Pendidikan		
D3	17	56.7
S1 Ners	13	43.3
TOTAL	30	100,0
Masa Kerja		
< 5 Tahun	20	66.7
≥ 5 Tahun	10	33.3
TOTAL	30	100,0
Karakteristik pasien	Frekuensi	Presentase %
Umur		
17-24 Tahun	18	13.3
25-34 Tahun	20	14.8
35-44 Tahun	35	25.9
45-55 Tahun	62	45.9
TOTAL	135	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	40.7
Perempuan	80	59.3
TOTAL	135	100,0

Sumber:

Karakteristik

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden perawat berumur antara 25-34 tahun sebanyak 20 (66,7%). Jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 27 (90%). Pendidikan sebagian besar pada jenjang DIII Keperawatan sebanyak 17 (56,7%). Masa kerja sebagian besar responden bekerja selama < 5 tahun sebanyak 20 (66,7%). Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar karakteristik pasien berumur antara 45-55 tahun sebanyak 62 (45,9%). Jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 80 (59,3%).

2. Gambaran Beban Kerja Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.2 Distribusi Beban Kerja Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto tahun 2023 (n=30)

Variabel	f	%
Ringan	7	23.3
Sedang	19	63.3
Berat	4	13.3
TOTAL	30	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada beban kerja sebagian besar perawat adalah sedang sebanyak 19 responden (63,3%).

3. Gambaran *Burnout* Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.3 Distribusi *burnout* Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto tahun 2023 (n=30)

Variabel	F	%
Ringan	8	26.7
Sedang	17	56.7
Tinggi	5	16.7
TOTAL	30	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa burnout perawat sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 17 responden (56,7%).

4. Gambaran Perilaku *Caring* Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.4 Distribusi perilaku *caring* Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto tahun 2023 (n=135)

Variabel	f	%
Kurang	18	13.3
Cukup	74	54.8
Baik	43	31.9
TOTAL	135	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa *caring* perawat sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 74 responden (54,8%).

5. Tabulasi Silang Beban kerja, *Burnout* dan Perilaku *caring* dengan Karakteristik Responden

a. Tabulasi silang beban kerja dengan karakteristik responden perawat

Tabel 4.5 Tabulasi silang beban kerja dengan karakteristik responden perawat di RSUD Hidayah Purwokerto tahun 2023

Variabel	Beban Kerja							
	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
17-24 Tahun	0	0	0	0	1	100	1	100
25-34 Tahun	7	35	11	55	2	10	20	100
35-44 Tahun	0	0	8	100	0	0	8	100
45-55 Tahun	0	00	0	0	1	100	1	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	0	0	3	100	0	00	3	100
Perempuan	7	25,9	16	59,3	4	14,8	27	100
Pendidikan								
D3Keperawatan	1	5,9	14	82,4	2	11,8	17	100
S1 Keperawatan	6	46,2	5	38,5	2	15,4	13	100
Lama Kerja								
<5 Tahun	7	35	11	55	2	10	20	100
>5 Tahun	0	0	8	80	2	20	10	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui responden dengan umur 17-24 tahun mengalami beban kerja yang berat yaitu 1 perawat (100%). Responden dengan umur 25-34 tahun sebagian besar mengalami beban kerja yang sedang yaitu 11 perawat (55%). Responden dengan umur 35-44 tahun mengalami beban kerja yang sedang yaitu 8 perawat (100%). Responden dengan umur 45-55 tahun mengalami beban kerja yang berat yaitu 1 perawat (100%). Berdasarkan tabel 4.5 diketahui responden dengan jenis kelamin laki mengalami beban kerja yang sedang yaitu 3 perawat (100%). Responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar mengalami beban kerja yang sedang yaitu 16 perawat (59,3%).

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebagian besar mengalami beban kerja yang sedang yaitu 14 perawat (82,4%). Responden dengan pendidikan S1 Keperawatan sebagian besar mengalami beban kerja yang ringan yaitu 6 perawat (46,2%). Berdasarkan tabel 4.5 diketahui responden dengan lama kerja <5 tahun sebagian besar mengalami beban kerja yang sedang yaitu 11 perawat (55%).

Responden dengan lama kerja >5 tahun sebagian besar mengalami beban kerja yang sedang yaitu 8 perawat (80%).

b. Tabulasi silang *burnout* dengan karakteristik responden perawat

Tabel 4.6 Tabulasi silang *burnout* dengan karakteristik responden perawat

Variabel	Burn Out							
	Ringan		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
17-24 Tahun	0	0	0	0	1	100	1	100
25-34 Tahun	6	30	11	55	3	15	20	100
35-44 Tahun	2	25	5	62,5	1	12,5	8	100
45-55 Tahun	0	0	1	100	0	0	1	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100
Perempuan	7	25,9	16	59,3	4	14,8	27	100
Pendidikan								
D3Keperawatan	4	23,5	9	52,9	4	23,5	17	100
S1Keperawatan	4	30,8	8	61,5	1	7,7	13	100
LamaKerja								
<5 Tahun	7	35	11	55	2	10	20	100
>5 Tahun	1	10	6	60	3	30	10	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui responden dengan umur 17-24 tahun mengalami *burnout* yang tinggi yaitu 1 perawat (100%). Responden dengan umur 25-34 tahun sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 11 perawat (55%). Responden dengan umur 35-44 tahun sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 5 perawat (62,5%). Responden dengan umur 45-55 tahun mengalami *burnout* yang berat yaitu 1 perawat (100%). Berdasarkan tabel 4.6 diketahui responden dengan jenis kelamin laki mengalami *burnout* yang ringan, sedang dan tinggi masing-masing yaitu 1 perawat (33,3%). Responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 16 perawat (59,3%).

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 9 perawat (52,9%). Responden dengan pendidikan S1 Keperawatan sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 8 perawat (61,5%). Berdasarkan tabel 4.6 diketahui responden dengan lama kerja <5 tahun sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 11 perawat (55%). Responden dengan lama kerja >5 tahun sebagian besar mengalami *burnout* yang sedang yaitu 6 perawat (60%).

6. Hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat di RSU Hidayah Purwokerto

Tabel 4.7 Hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat di RSU Hidayah Purwokerto tahun 2023

Beban kerja	Caring								p value	Nilai korelasi
	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Ringan	0	0	5	71,4	2	28,6	7	100,0		

Sedang	6	31,6	9	47,4	4	21,1	19	100,0		
Berat	3	75	1	25	0	0	4	100,0	0,018	-0,428
Jumlah	9	30	15	50	6	20	30	100,0		

Responden yang memiliki beban kerja ringan sebagian besar memiliki *caring* yang cukup sebanyak 5 (71,4%). Responden dengan beban kerja sedang sebagian besar memiliki *caring* yang cukup sebanyak 9 (47,4%). Responden dengan beban kerja yang berat sebagian besar memiliki *caring* yang kurang sebanyak 3 (75%). Hasil uji *rank spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,018 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai negative yaitu: -0,428 atau sedang, sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah yang artinya jika variabel beban kerja meningkat maka variabel *caring* akan menurun.

7. Hubungan burnout dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Caring										
Burnout	Kurang		Cukup		Baik		Total		p value	Nilai korelasi
	F	%	f	%	f	%	f	%		
Ringan	0	0	5	62,5	3	36,5	8	100		
Sedang	6	35,3	8	47,1	3	17,6	17	100		
Tinggi	3	60	2	40	0	0	5	100	0,009	-0,466
Jumlah	9	30	15	50	6	20	30	100		

Tabel 4.8 menunjukkan responden yang memiliki *burnout* ringan sebagian besar mempunyai *caring* yang cukup sebanyak 6 (62,5%). Responden dengan *burnout* yang sedang sebagian besar mempunyai *caring* yang cukup sebanyak 8 (47,1%). Responden dengan *burnout* yang tinggi sebagian besar mempunyai *caring* yang kurang sebanyak 3 (60%). Hasil uji *rank spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,009 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan *burnout* dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai negative yaitu: -0,466 atau cukup, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah yang artinya jika variabel *burnout* meningkat maka variabel *caring* akan menurun.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Perawat dan Pasien di RSUD Hidayah Purwokerto

a. Usia Perawat

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 25-34 tahun sebanyak 20 (66,7%). Ada suatu keyakinan yang meluas bahwa produktivitas merosot sejalan dengan makin tuanya usia seseorang. Tetapi hal ini tidak terbukti, karena banyak orang yang sudah tua tapi masih energik. Memang diakui bahwa pada usia muda seseorang lebih produktif dibandingkan ketika usia tua (Riati, 2021).

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula tingkat kematangan pemikiran dan emosional seseorang untuk mengendalikan akal dan pikirannya (Notoatmodjo, 2013).. Perawat usia muda masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam bersikap disiplin serta ditanamkan rasa tanggung jawab sehingga pemanfaatan usia produktif bisa lebih maksimal (Wahyudi, 2010).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 menunjukkan pada Jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 27 (90%). Perawat berjenis kelamin perempuan cenderung untuk melakukan aplikasi perilaku *caring*. Sampai saat ini perawat identik dengan seorang wanita, perawat wanita mempunyai insting dan memiliki sifat kelembutan ini sejalan dengan penelitian Nurcahyani (2016), yang menyatakan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (93.3%). Dalam Elvarida (2010), mengatakan penjelasan paling logis adalah bahwa secara historis perempuan bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan menurut Nurningsih (2012) ada sisi lain yang positif dalam karakter wanita yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam bekerja, hal ini akan mempengaruhi kinerja secara personal.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 menunjukkan pendidikan sebagian besar pada jenjang DIII Keperawatan sebanyak 17 (56,7%). Perawat vokasi (D3) lebih cenderung ke praktek, sedangkan perawat profesional (S1) diajarkan secara menyeluruh baik secara teori maupun prakteknya. Baik D3 maupun S1, kedua jurusan tersebut mengajarkan bagaimana menjadi seorang perawat yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurningsih (2012), tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan.

d. Masa Kerja

Tabel 4.1 menunjukkan masa kerja sebagian besar responden bekerja selama < 5 tahun sebanyak 20 (66,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mastini (2015), yang menyatakan sebagian besar responden bekerja selama ≤ 10 tahun sebanyak 48 (63,1%). Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu jika sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hani, 2013).

2. Beban kerja Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada beban kerja sebagian besar perawat adalah sedang sebanyak 19 responden (63,3%), kemudian beban kerja ringan sebanyak 7 responden (23,3%) dan beban kerja berat sebanyak 4 responden (13,3%). Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan adalah beban kerja. Beban kerja adalah suatu konsep yang timbul akibat adanya keterbatasan kapasitas dalam proses informasi (Marmi, 2015). Beban kerja muncul karena adanya stressor yang memengaruhinya, stressor itu seperti kondisi lingkungan tempat kerja, tingkat kesulitan dalam bekerja, lama waktu bekerja, dan hubungan antara sesama pekerja (Mahawati, 2021)

Berdasarkan hasil analisis kuesioner beban kerja, nilai tertinggi sebanyak 11 pemilih (36,6%) dengan keterangan sering diperoleh pada pernyataan “setiap saat menghadapi klien dengan karakteristik yang berbeda”. Hal ini didukung oleh penelitian Chyntia (2018) yaitu Perawat memiliki beban kerja berat (52,7%) disebabkan tuntutan kerja yang dimiliki seperti mengobservasi klien secara ketat selama jam kerja, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan serta menghadapi sifat dan keadaan pasien dan keluarga yang berbeda-beda hingga menimbulkan tekanan, sedangkan kebutuhan tenaga keperawatan yang ada belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah pasien yang dirawat.

Faktor yang memengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan

langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan (Haryanti, 2016).

Berdasarkan analisa hasil penelitian mayoritas beban kerja berkategori sedang dengan persentase 63,3% sedangkan yang mempunyai kategori berat sebanyak 13,3%. Penelitian ini sejalan dengan Mustikaningsih dan Setiawati (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan analisis beban kerja perawat subyektif dalam kategori sedang sebanyak 48 responden (70,6%). Menurut peneliti meski hasil penelitian didapatkan mayoritas beban kerja perawat berkategori sedang namun masih ada perawat yang mempunyai beban kerja berkategori berat sebanyak 13,3% hal ini perlu diperhatikan bahwa perawat masih merasakan beban pekerjaan yang diberikan seperti diberikan program tambahan lain saat melaksanakan asuhan keperawatan.

3. Burnout Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa burnout perawat sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 17 responden (56,7%), kemudian burnout ringan sebanyak 8 responden (26,7%) dan burnout tinggi sebanyak 5 responden (16,7%). Menurut peneliti, tingkat *burnout* berhubungan dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Tingkat *burnout* perawat di RSUD Hidayah masuk dalam kategori sedang, menurut peneliti apabila tidak mendapatkan lebih dari pihak Rumah Sakit tentu tingkat *burnout* dapat bertambah dan ini akan mempengaruhi kinerja perawat terutama dalam pelayanan mereka yang mengutamakan perilaku *caring*. Hal ini sejalan dengan penelitian Nani Lestari (2018) yang menyatakan semakin tinggi tingkat *burnout* maka semakin rendah persepsi *caring* yang dimiliki dengan hasil uji hubungan diperoleh korelasi negatif (p value + 0,000; $r = -0,607$).

Terlepas dari itu, tugas perawat juga diharuskan menjadi partner dokter, apoteker dan gizi sehingga peranan perawat di rumah sakit sangatlah banyak. Banyaknya tuntutan di rumah sakit, membuat para perawat merasa terbebani oleh beban kerja yang terkadang melebihi standar dan juga merasakan kelelahan mental (*burnout*). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan *caring* kepada pasien (Wuwung et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner *burnout* nilai tertinggi diperoleh oleh dimensi penghargaan diri sendiri dengan 7 responden memilih kategori beberapa kali seminggu dalam pernyataan “saya mudah memahami apa yang dirasakan rekan kerja saya”. Salah satu budaya kerja rumah sakit adalah komunikasi dan empati yang harus selalu dilakukan oleh perawat dalam setiap menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa dukungan manajemen dalam hal ini khususnya pemberian reward cukup berpengaruh terhadap tingkat *burnout* yang terjadi pada perawat, hal ini terbukti meski dalam penelitian ini tingkat *burnout* terbanyak yaitu perawat mengalami *burnout* sedang dengan presentase 56,7% tapi perawat tetap merasa mendapatkan dan mengalami banyak hal yang berharga dalam pekerjaannya.

4. Perilaku Caring Perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa *caring* perawat sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 74 responden (54,8%), kemudian *caring* dalam kategori baik sebanyak 43 responden (26,7%) dan *caring* dalam kategori kurang sebanyak 18 responden (13,3%). Perilaku *caring* perawat dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh perawat saat ini memberikan asuhan keperawatan seperti memberi rasa nyaman, perhatian, hormat, peduli, terampil, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu, memenuhi kebutuhan pasien, serta mengunjungi pasien.

Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan pelayanan keperawatan yang didasari oleh perilaku *caring* perawat mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Penerapan *caring* yang diintegrasikan dengan pengetahuan mengenai perilaku manusia akan dapat meningkatkan kesehatan individu dan memfasilitasi pemberian pelayanan kepada pasien. Peran *caring* dalam keperawatan merupakan hal yang sangat penting untuk diaplikasikan, dikarenakan perawat sangat sering berinteraksi dengan pasien.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Cecep Solehudin (2019) bahwa pasien menilai perilaku *caring* perawat memiliki kategori cukup, oleh karena itu bagi rumah sakit untuk membuat program pelatihan tentang *caring* bagi perawat agar perilaku *caring* perawat menjadi lebih baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga menjadikan perawat sebagai subjek penelitian. Sehingga didapatkan hasil penelitian perilaku *caring* perawat berdasarkan kuesioner terhadap perilaku *caring* yang dilakukan oleh perawat. Bila dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan proporsi penilaian terhadap perilaku *caring* perawat yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut dapat diakibatkan karena perbedaan tempat penelitian. Tempat penelitian yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam karakteristik perawat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perawat melakukan perilaku *caring* dengan kategori cukup yaitu sebanyak 54,8% karena responden merasakan perawat melakukan pengkajian tentang kondisi pasien secara menyeluruh, perawat menanyakan apa yang dirasakan pasien, perawat melakukan proses keperawatan pada pasien dengan kemampuan yang kompeten. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh Standar Mutu Pelayanan yang sudah diterapkan di RSUD Hidayah Purwokerto.

5. Hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Responden yang memiliki beban kerja ringan sebagian besar memiliki *caring* yang cukup sebanyak 5 (71,4%). Responden dengan beban kerja sedang sebagian besar memiliki *caring* yang cukup sebanyak 9 (47,4%). Responden dengan beban kerja yang berat sebagian besar memiliki *caring* yang kurang sebanyak 3 (75%). Hasil uji *rank spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,018 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai negative yaitu: -0,428 atau sedang, sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah yang artinya jika variabel beban kerja meningkat maka variabel *caring* akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi beban kerja yang tinggi mempengaruhi tingkat *perilaku caring* pada perawat menjadi rendah dalam memberikan asuhan keperawatan. Kondisi seperti ini, perawat menjadi kesulitan untuk menampilkan performa yang optimal dan professional dalam menyediakan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, kepedulian, pemeliharaan kesehatan dan memberikan dorongan positif kepada pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Talenta & Wardani (2018) yang menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menurunkan motivasi perawat untuk berperilaku *caring* terhadap pasien. Apabila beban kerja yang dirasakan perawat tinggi, maka akan menyebabkan tingkat *caring* perawat kepada pasien menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tusniya, D (2017), tentang hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat berdasarkan persepsi klien di IGD RSUD Jombang. Hasil analisa melalui Uji statistika menggunakan Spearman Rank pada taraf kesalahan 0,05 dan nilai p sebesar 0,001, dimana $p = 0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara beban kerja dengan perilaku *caring* di IGD RSUD Jombang.

Nilai $r = 0,562$ menunjukkan adanya korelasi, artinya beban kerja berhubungan dengan perilaku *caring*.

Caring juga merupakan perilaku profesional perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan berdasarkan kemampuan intelektual, teknikal yang diberikan kepada pasien, keluarga dan masyarakat dengan penuh perhatian, peduli, ramah, santun, komunikasi terapeutik serta selalu siap sedia untuk memberikan yang terbaik untuk klien. Perawat berperan besar dalam menentukan indikator kualitas pelayanan kesehatan dan citra rumah sakit karena 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah pelayanan keperawatan (Geyer et al., 2018).

Apabila beban kerja terlalu tinggi menurut Carayon & Gurses dalam Kurniadi, (2013) akan menyebabkan komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien, kegagalan kolaborasi antara perawat dan pasien, tingginya drop out perawat/turn over, dan rasa ketidakpuasan kerja perawat. Untuk mengetahui beban kerja maka para manajer keperawatan harus mengerti tentang jumlah pasien tiap hari/bulan/tahun, tingkat ketergantungan, rata-rata hari perawatan, jenis tindakan keperawatan dan frekuensi tiap tindakan serta rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk setiap Tindakan.

6. Hubungan burnout dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto

Responden yang memiliki burnout ringan sebagian besar mempunyai *caring* yang cukup sebanyak 6 (62,5%). Responden dengan burnout yang sedang sebagian besar mempunyai *caring* yang cukup sebanyak 8 (47,1%). Responden dengan burnout yang tinggi sebagian besar mempunyai *caring* yang kurang sebanyak 3 (60%). Hasil uji *rank spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,009 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan beban kerja dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai negative yaitu: -0,466 atau cukup, sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah yang artinya jika variabel beban kerja meningkat maka variabel *caring* akan menurun.

Menurut peneliti, tingkat *burnout* berhubungan dengan perilaku *caring*. Tingkat *burnout* perawat di RSUD Hidayah Purwokerto masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 56,7%, apabila tidak mendapatkan perhatian lebih dari pihak Rumah Sakit tentu tingkat *burnout* dapat bertambah dan ini akan mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nani Lestari, 2018), yang berjudul hubungan tingkat burnout dengan persepsi *caring* perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. Hasan Sidikin Bandung dengan hasil p value 0,000 dan korelatif negatif yaitu $r = -0,607$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat burnout yang dialami perawat maka akan semakin rendah persepsi *caring* yang dimiliki perawat.

Burnout merupakan kondisi psikologis ketika seseorang tidak berhasil mengatasi stres kerja sehingga menyebabkan stress berkepanjangan dan mengakibatkan beberapa gejala seperti kelelahan emosional, fisik mental, dan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri (Nursalam, 2016).

Terlepas dari itu, tugas perawat juga diharuskan menjadi partner dokter, apoteker dan gizi sehingga peranan perawat di rumah sakit sangatlah banyak. Banyaknya tuntutan di rumah sakit, membuat para perawat merasa terbebani oleh beban kerja yang terkadang melebihi standar dan juga merasakan kelelahan mental (burnout). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan *caring* kepada pasien (Wuwung et al., 2020).

Dampak dari burnout syndrome yang paling terlihat adalah menurunnya kinerja dan kualitas pelayanan dari seorang perawat. Seorang perawat yang sedang mengalami burnout syndrome akan merasa dimana pekerjaannya tidak lagi menyenangkan hal ini dikarenakan respons yang berkepanjangan dari kelelahan emosional, fisik dan mental yang para perawat alami. Ini juga dapat mengakibatkan perawat tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan sehingga sering absen dan cuti sampai berhenti dari pekerjaannya (Sapti, 2019).

Menurut peneliti, dalam hal ini terdapat hubungan antara burnout dengan caring perawat. Dalam jurnal yang telah di review rata-rata angka burnout terbesar pada dimensi kelelahan emosional dan sebagian besar berhubungan dengan stress pekerjaan. Hasil dari kelelahan emosional yang dialami oleh seseorang, orang tersebut tidak responsive terhadap orang-orang yang mereka layani, dan juga merasa bahwa pekerjaannya sebagai penyiksaan karena berfikir bahwa dirinya 7 sendiri tidak mampu menanggung hari-hari berikutnya dan selalu merasa tegang (Maslach 2012, dalam Wijaya 2016).

Burnout berdampak bagi individu, orang lain, dan organisasi. Dampak burnout bagi individu misalnya terlihat adanya gangguan fisik, rentan terhadap penyakit, munculnya gangguan psikosomatik, maupun gangguan psikologis yang meliputi penilaian yang buruk terhadap diri sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya depresi. Dampak burnout bagi organisasi adalah meningkatnya frekuensi tidak masuk kerja, berhenti dari pekerjaan atau job turnover, sehingga kemudian berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi kerja dalam organisasi. Dampak burnout yang dialami individu terhadap orang lain dirasakan oleh penerima pelayanan dan keluarga, menunjukkan bahwa burnout dapat mengarah ke penurunan kualitas perawatan atau pelayanan untuk pasien (Wijaya, 2016).

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden perawat berumur antara 25-34 tahun sebanyak 20 (66,7%). Jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 27 (90%). Pendidikan sebagian besar pada jenjang DIII Keperawatan sebanyak 17 (56,7%). Masa kerja sebagian besar responden bekerja selama < 5 tahun sebanyak 20 (66,7%). Kemudian pada karakteristik pasien sebagian besar berumur antara 45-55 tahun sebanyak 62 (45,9%). Jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 80 (59,3%).
2. Beban kerja sebagian besar perawat adalah sedang sebanyak 19 responden (63,3%), kemudian beban kerja ringan sebanyak 7 responden (23,3%) dan beban kerja berat sebanyak 4 responden (13,3%).
3. Burnout perawat sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 17 responden (56,7%), kemudian burnout ringan sebanyak 8 responden (26,7%) dan burnout tinggi sebanyak 5 responden (16,7%).
4. Caring perawat sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 74 responden (54,8%), kemudian caring dalam kategori baik sebanyak 43 responden (26,7%) dan caring dalam kategori kurang sebanyak 18 responden (13,3%).
5. Terdapat hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat di RSUD Hidayah Purwokerto.
6. Terdapat hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat di RSUD Hidayah Purwokerto.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

RSU Hidayah diharapkan dapat mengontrol *burnout* perawat dengan cara memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada perawat yang memiliki penilaian kinerja terbaik setiap bulannya dan juga menambah jumlah perawat dikarenakan terdapat perbandingan perawat dan pasien yang kurang seimbang, karena beban kerja dan *burnout* akan menyebabkan tidak maksimalnya pemberian asuhan keperawatan termasuk *caring*

2. Bagi Perawat

Diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan perilaku *caring* terhadap pasien, karena dengan perawat menerapkan perilaku *caring* pasien akan merasakan kenyamanan ketika proses perawatan yang akan memberikan efek penyembuhan. Maka oleh karena itu, perawat senantiasa menyadari pentingnya perilaku *caring*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya, perlu menambah data-data kualitatif yang mendukung dan diharapkan dengan data tersebut dapat kita lihat dinamika perilaku *caring* perawat yang dialami oleh pasien di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Kousar, R., Azhar, M., Waqas, A., & Gilani, S. (2017). Nurses' and Patients' Perception Regarding Nurse Caring Behaviors and Patients Satisfaction in Sir Ganga Ram Hospital, Lahore, Pakistan. *The International Annals of Medicine*, 1(5). <https://doi.org/10.24087/iam.2017.1.5.145>
- Ali, M., Zulkifli, A., & Nurqamar, I. F. (2021). *Manajemen Burnout Konsep dan Implementasi*. Makassar: UPT Unhas Press.
- Andarini, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome Dan Job Satisfaction Perawat Di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. *Thesis*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Asih, F., & Trisni, L. (2015). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Gawat Darurat Di Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum. *Psikodimensia*, 11–23.
- Asni, R. N. (2020). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Burnout Dengan Work-Family Conflict Pada Wanita Yang Bekerja Di PT. Pulau. *Thesis*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Astuti, N. P. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Rsud Dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Relation Of Nurse Expenses With Nurses' Network Behavior In The Inposition Room Dr Soediran Mangun Sumarso Hospital Wonogiri I. *Naskah Publikasi*, 1, 10.
- Atia, Yuniar Siwi Dwi, & Soetjningsih, Christiana Hari. (2020). Burnout dan Kaitannya dengan Tipe Kepribadian Introvert. *Psycho Idea*, 18(1), 8. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5824>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Banyumas*. <https://jateng.bps.go.id/>. 26 Januari 2023.
- Chyntia, A. F. (2018). *Analisis Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2018*. Skripsi, Universitas Andalas.
- Desima, R. (2013). Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 43–55.
- Dian, K., & Deny, F. (2015). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja perawat di Ruang IGD Blambangan Banyuwangi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan*

- Dwidiyanti, M., Pamungkas, & Ningsih, H. E. W. (2018). *Mindfulness Caring pada Stress* (1st ed.). Semarang: UNDIP Press.
- Eliyana. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 172–182. <https://doi.org/10.7454/arsi.v2i3.2200>
- Elvarida, M. (2010). Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Asuhan Keperawatan Lanjut Usia di Sub Instalasi Rawat Inap A RSPAD Gatot Subroto DITKESAD Jakarta. Skripsi. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Fatmawati, R. (2012). Burnout Staf Perpustakaan Bagian Layanan Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (Bpad) Provinsi Dki Jakarta. *Thesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Fauziah, H. S. (2022). Beban Kerja Yang Tinggi Dapat Menurunkan Kinerja Perawat Di Unit Rawat Inap RSUD Leuwiliang Tahun 2021. *Dohara Publisher Open Access Journal*, 01(10), 356–362.
- Geyer, N. M., Coetzee, S. K., Ellis, S. M., & Uys, L. R. (2018). Relationship of nurses' intrapersonal characteristics with work performance and caring behaviors: A cross-sectional study. *Nursing and Health Sciences*, 20(3), 370–379. <https://doi.org/10.1111/nhs.12416>
- Hani. (2013). *Manajemen personalia dan sumber manusia*. Yogyakarta: BpFE
- Haryanti., Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan 1(1)*
- Indri, Apriyanti & Danang (2017). Hubungan antara tingkat stres dengan burnout perawat di ICU RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO. *Jurnal Viva Medika ISSN 1979-2026 Vol. 10/ Nomor 18/ Februari/ 2017*
- Khamisa, N., Peltzer, K., Ilic, D., & Oldenburg, B. (2016). Work Related Stress, Burnout, Job Satisfaction and General Health of Nurses: A Follow-up Study. *International Journal of Nursing Practice*, 22(6), 538–545. <https://doi.org/10.1111/ijn.12455>
- Kurniadi, A. (2013). *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Linda, S. E. (2017). Hubungan antara Beban Kerja dan Pendidikan Perawat dengan Kualitas Dokumentasi Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Pelabuhan Jakarta Tahun 2001. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 22–40.
- Marmi, E. F. (2015). Hubungan Beban Kerja dengan Perilaku Caring Perawat menurut Persepsi Klien di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Disertasi. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiah
- Mastini. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Beban Kerja Perawat dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di IRNA IGD RSUP Sanglah Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive 1(3)*
- Mawarti, I., & Yusnilawati, Y. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaher dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2 (2), 172-188. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v2i2.5984>
- Mustikaningsih, Setiawati, A. H. (2021). Analisis Beban Kerja Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(2)

- Nani, L. (2018). Hubungan Tingkat Burnout Dengan Persepsi Caring Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Lantai 1 RSUP Dr. Hasan Sidikin Bandung. *Ir. Perpusatakaan Unpad*, 5–24.
- Notoatmodjo, S. (2007), *Kesehatan masyarakat : ilmu dan seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurchayani E., Widodo D., dan Rosdiana Y. (2016). Hubungan tingkat stress kerja dengan kinerja perawat. *Jurnal Care*, Volume 4 No.1. Malang.
- Nurningsih, D. R. (2012). Hubungan antara Karakteristik Perawat dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Jalan RSUP Dr. Karyadi Semarang. Naskah Publikasi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang
- Nursalam. (2016). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Riley, M. R., Mohr, D. C., & Waddimba, A. C. (2018). The Reliability and Validity of Three-Item Screening Measures For Burnout: Evidence From Group-Employed Health Care Practitioners in Upstate New York. *Stress and Health*, 34(1), 187–193. <https://doi.org/10.1002/smi.2762>
- Riyanto, A. (2020). Hubungan Stres Kerja dengan Burnout pada perawat di RSU Harapan Ibu Purbalingga. *Jurnal Keperawatan. Thesis*. Jawa Tengah: Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa.
- Sapti, M. (2019). hubungan antara beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9),
- Tusnia, D., Priyanti, R. P., & Satus, A. (2017). Hubungan Beban Kerja Dengan Perilaku Caring Perawat Menurut Persepsi Klien di IGD RSUD JOMBANG (The Correlation Of Work Load With Nurse ‘ S Caring Behavior According To Client ‘ S Perception At Igd Rsud Jombang). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Tinambunan, E. M. K., Tampubolon, L. F., & Sembiring, E. E. (2018). Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 85–98
- Utami, I. P. (2018). Pengaruh Burnout Terhadap Kualitas Kehidupan Kerja Pegawai Pada PT. PLN (Persero) Area Makassar Utara. *Thesis*. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wardah, & Tampubolon, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Perawat Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11, 74–84.
- Widhiastuti, A. (2020). Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Syndrome pada Perawat Kamar Operasi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro. *Thesis*. Yogyakarta: Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Yulianto, H. (2020). Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) Versi Bahasa Indonesia: Studi Validasi Konstruk pada Anggota Polisi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 19–29. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.13329>
- Yuliawati, A. L. (2012). Gambaran Perilaku Caring Perawat Terhadap Pasien Di Ruang Rawat Inap Umum. *Thesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

- Wijaya, C. Pradana. 2016. Pengaruh Burnout syndrome Terhadap Proses Asuhan Keperawatan (Studi Pada Perawat Rumah Sakit medika Utama Blitar). *Jurnal Revitalisasi*. 5(3).
- Wuwung, e.Ch. Q., Gannika, L., & Karundeng, M. (2020). perilaku Merawat Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan* , 8 (1), 113. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28419>